

Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita

Fauziya Ardilla

Ike Herdiana

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

Abstract.

This study attempts to describe the self-acceptance of women inmate. Based on many theories about self-acceptance, it explains how the individual accept their self as they are. It means that the individual who has self-awareness of characteristics that they have, able and willing to live with those characteristics, an individual who is not trapped in their anger, blaming others and pitying themselves for their weakness or misfortune. This study used the interview, Life History Questionnaire, and interview to significant others. The procedure of the selected subject in this study, it used the purposive approach. This study took six people as the subjects, they were the woman inmate who is undergoing her criminal punishment at the prison class 1 in Surabaya. The finding of this study is that the self-acceptance of women inmate depended on the factors which supported it, they were the positive view, the close family support consistently, and the good attitude from the new surroundings, in this case it was the new environment at the prison, and also the ability of good social skill. There was also an obstacle factor, it was the negative view of themselves. This study also found that the religious factor also affected the self-acceptance of each subject. Thus, the factors which supported the self-acceptance were came from the subject itself and the outside.

Keywords : self-acceptance, woman inmates, prison

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat penerimaan diri pada narapidana wanita. Dari beberapa teori penerimaan diri dijelaskan bahwa individu yang dapat menerima dirinya ialah individu yang memiliki kesadaran terhadap karakteristik yang ada di dalam dirinya, dan ia mampu dan bersedia untuk hidup dengan karakteristik tersebut, serta individu tidak terjebak dalam kemarahan, menyalahkan orang lain dan kasihan pada diri sendiri atas keterbatasan yang dimilikinya. Pengumpulan data menggunakan wawancara, Life History Questionnaire, dan wawancara terhadap significant others. Prosedur pemilihan subjek menggunakan pendekatan purposif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, yakni narapidana wanita yang sedang menjalani hukuman pidanya di Lapas Klas 1 Surabaya. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa penerimaan diri pada narapidana wanita bergantung pada faktor yang menjadi pendukung dari penerimaan diri yakni adanya pandangan diri yang positif, dukungan keluarga terdekat yang diberikan secara konsisten, adanya sikap menyenangkan dari lingkungan baru, dalam hal ini adalah lingkungan di dalam Lapas, serta kemampuan social skill yang baik, serta faktor penghambat yakni, adanya pandangan negatif terhadap diri sendiri. Ditemukannya faktor religiusitas juga mempengaruhi penerimaan diri pada masing-masing subjek, sehingga faktor-faktor yang mendukung penerimaan diri subjek berasal dari dalam diri subjek sendiri dan dari luar dirinya.

Kata kunci: penerimaan diri, narapidana wanita, penjara

Korespondensi: Fauziya Ardilla, Departemen Psikologi Kepribadian dan Sosial Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, e-mail: fauziya.ardilla@gmail.com

Indonesia merupakan negara hukum, hal itu dibuktikan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 3 yang berbunyi Indonesia ialah negara yang berdasar atas hukum (*rechtsstaat*), dengan demikian segala sesuatu yang ada di dalam negara diatur berdasarkan hukum yang berlaku dan wajib ditaati oleh warga negara. Perilaku yang tidak sesuai dengan norma atau disebut sebagai pelanggaran terhadap norma yang telah disepakati dan dapat menyebabkan terganggunya ketertiban dan kenteraman manusia dikatakan sebagai suatu kejahatan. Barang siapa yang telah melakukan kejahatan, maka ia akan ditindak oleh pihak yang berwajib berdasarkan hukum. Seseorang yang sedang menjalani pidana atau hukuman dalam penjara dapat dikatakan sebagai seorang narapidana (Widagdo, 2012). Menurut KUHAP, seorang narapidana adalah seorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Seorang narapidana akan menjalani hari-harinya di dalam penjara selama masa hukumannya.

Hukum di Indonesia tidak terbatas status sosial, agama, bahkan gender, semua warga Negara Indonesia sama kedudukannya di mata hukum, perlakuan yang sama juga akan diberlakukan bagi narapidana wanita, tidak ada perlakuan khusus yang membedakan antara narapidana wanita dan narapidana pria. Laporan studi perempuan pelaku tidak kriminalitas 2008 dikumpulkan polisi Republik Indonesia (POLRI) mendapati sebanyak 196,931 kejadian kriminalitas selama tahun 2003 jumlah tersebut meningkat dua kali lipat pada tahun 2007 menjadi 330.354 kejadian. Selama periode 2003-2007 dari kasus-kasus yang berhasil diselesaikan terungkap bahwa walaupun pelaku kriminalitas mayoritas adalah laki-laki, namun jumlah tindak kriminalitas yang dilakukan oleh perempuan cenderung meningkat (bps, 2011).

Jenis tindak kriminalitas yang dilakukan oleh perempuan sering kali merupakan tindak kriminal ringan yang tidak perlu menggunakan kekerasan atau kekuatan otot atau fisik. Menurut Badan Pusat Statistik jenis tindak kriminalitas yang paling banyak dilakukan oleh perempuan ialah pencurian mencapai 27 % dari keseluruhan kasus, disusul dengan kasus penipuan sebanyak 24% dan penggelapan 20,5 %. Di sisi lain, para perempuan pelaku tindak kriminalitas ini juga mampu melakukan tindak kriminalitas berat

seperti yang biasa dilakukan pelaku laki-laki namun jumlahnya tidak terlalu banyak. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 4% dari narapidana wanita melakukan tindak pembunuhan, penculikan sebanyak 4%, penganiayaan 4%, kejahatan terhadap anak 4,5%, pemalsuan 8%, perjudian 2%, penculikan 2%, dan pencurian 27%.

Narapidana wanita secara hak dan kewajiban sama dengan narapidana laki-laki namun, secara psikologis keadaan narapidana wanita dan pria berbeda, keadaan emosi, dan kesehatan mental narapidana wanita berbeda dengan narapidana laki-laki. Menurut Butterfield, 2003 (dalam Gussak 2009), bahwa narapidana wanita diyakini lebih rentan mengalami mental illness dibandingkan dengan narapidana laki-laki. Penelitian lain juga mengatakan bahwa narapidana wanita lebih rentan mengalami depresi (Harris, 1993 dalam Gussak, 2009). Beberapa literatur mendukung bahwa meskipun kedua jenis kelamin mengalami depresi, perempuan tampak mengalami lebih banyak kesulitan (Butterfield, 2003 dalam Gussak, 2007). Diperkirakan jumlah yang menderita gangguan kecemasan ini baik yang akut maupun kronik mencapai 5% dari jumlah penduduk, dengan perbandingan antara wanita dan pria 2 : 1 (Hawari, 2001, dalam Utari, 2012), dari banyak hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar narapidana wanita mengalami banyak permasalahan psikologis, seperti depresi, kecemasan, phobia dan anti-social personality.

Keadaan psikologis tersebut memiliki kecenderungan seseorang tidak dapat menerima keadaan dirinya, sebagai dampaknya adalah permasalahan-permasalahan psikologis yang muncul seperti depresi, kecemasan, phobia dan anti-social personality. Seseorang narapidana wanita mengalami permasalahan psikologis karena mereka tidak dapat menerima keadaannya. Status baru yang disandanginya sebagai narapidana yang masih mempunyai stigma negatif di masyarakat membuat seorang narapidana merasa cemas, terlebih depresi.

Dilihat dari permasalahan-permasalahan yang sudah disebutkan di atas, pastilah seorang narapidana wanita membutuhkan waktu untuk menerima dirinya, dengan status dan lingkungan baru di dalam Lapas. Menurut Johada (1958)

Seseorang yang dapat menerima dirinya adalah individu yang sudah mampu belajar untuk dapat hidup dengan dirinya sendiri, dalam arti individu dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya (dalam Rizkiana, 2012). Menurut Maslow (1970) individu yang dapat dengan tenang, bebas dari rasa bersalah, malu dan rendah diri atas keterbatasan dirinya sendiri, dan tidak merasakan kecemasan oleh orang lain terhadap dirinya (dalam Hjelle & Ziegler, 1985 dalam Rizkiana, 2012). Individu yang dapat menerima keadaan dirinya dapat menghormati diri mereka sendiri, dapat menyadari sisi negatif dalam dirinya, dan mengetahui bagaimana untuk hidup bahagia dengan sisi negatif yang dimilikinya, selain itu individu yang dapat menerima dirinya memiliki kepribadian yang sehat dan kuat, sebaliknya, orang yang mengalami kesulitan dalam penerimaan diri tidak menyukai karakteristik mereka sendiri, merasa diri mereka tidak berguna dan tidak percaya diri (Ceyhan & Ceyhan, 2011).

Kubler Ross menyatakan bahwa dalam penerimaan diri terdapat 5 tahap, yakni tahap pertama denial, tahap kedua anger, tahap ketiga bargaining, tahap keempat depression dan tahap kelima adalah acceptance. Hurlock (1978) mengemukakan 10 faktor-faktor yang mendukung seseorang dapat menerima diri (1) pemahaman tentang diri sendiri (2) pengharapan yang realistik (3) tidak adanya hambatan di dalam lingkungan (4) sikap anggota masyarakat yang menyenangkan (5) tidak adanya gangguan emosional yang berat (6) pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif (7) indentifikasi terhadap orang yang mampu menyesuaikan diri (8) adanya perspektif yang luas (9) pola asuh di masa kecil yang baik (10) konsep diri yang stabil.

Penerimaan Diri (Self-Acceptance)

Karakteristik utama dari penerimaan diri adalah spontanitas dan tanggung jawab pada self, menerima kualitas kemanusiaannya tanpa menyalahkan diri sendiri untuk kondisi yang berada di luar kontrolnya. Individu dengan penerimaan diri yang tinggi tidak peduli akan berapa banyak kelemahan yang dimilikinya dan justru menjadikan kelemahan tersebut sebagai sumber kekuatan untuk memaksimalkan kelebihannya (Hurlock, 1978). Hurlock (1978)

berpendapat bahwa ada beberapa kondisi yang mendukung penerimaan diri individu, antara lain:

a. Pemahaman tentang diri sendiri (*self understanding*)

Adanya pemahaman tentang diri sendiri ini merupakan kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya. Semakin orang dapat memahami dirinya, semakin ia dapat menerima dirinya.

b. Pengharapan yang realistik (*realistic expectation*)

Individu dapat menentukan sendiri harapannya yang disesuaikan dengan pemahaman dan kemampuannya, bukan diarahkan oleh orang lain sehingga dalam mencapai tujuannya memiliki harapan yang realistik.

c. Tidak adanya hambatan di dalam lingkungan (*absence of environmental obstacles*)

Seseorang yang sudah memiliki harapan yang realistik tetapi lingkungan disekitarnya tidak memberikan kesempatan atau menghalanginya, harapan individu tersebut akan sulit tercapai.

d. Sikap anggota masyarakat yang menyenangkan (*favourable social attitudes*)

Masyarakat memiliki prasangka yang baik karena adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan lingkungan.

e. Tidak adanya gangguan emosional yang berat (*absence of emotional stress*)

Terciptanya individu yang dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia karena tekanan emosi sekecil apapun dapat mengganggu keseimbangan individu.

f. Pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif (*preponderance of success*)

Keberhasilan yang dialami individu akan dapat menimbulkan penerimaan diri dan sebaliknya jika kegagalan yang dialami individu akan dapat mengakibatkan adanya penolakan diri

g. Identifikasi terhadap orang yang mampu menyesuaikan diri (*identification with well adjusted people*)

Individu yang mengidentifikasi seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan dapat membangun sikap-sikap positif terhadap diri sendiri, dan bertindak laku dengan baik menimbulkan penilaian dan penerimaan diri

yang baik

h. Adanya perspektif diri yang luas (*self perspective*)

Memperhatikan pandangan orang lain tentang perspektif diri yang luas, diperoleh melalui pengalaman dan belajar.

i. Pola asuh dimasa kecil yang baik (*good childhood training*)

Seorang anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai individu yang dapat menghargai dirinya sendiri.

j. Konsep diri yang stabil (*stable self concept*)

Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil, akan sulit menunjukkan pada orang lain siapa ia sebenarnya, sebab ia sendiri ambivalen terhadap dirinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena tujuan penelitian ingin melihat kedalaman permasalahan yang diangkat oleh peneliti, dalam penelitian kualitatif dapat menyajikan data secara deskriptif (Poerwandari, 2011). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, karena peneliti ingin mengetahui dinamika penerimaan diri pada narapidana wanita. Penelitian ini menggunakan 6 subjek penelitian, dengan teknik purposive sampling sebagai metode pemilihan subjek, adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah narapidana wanita yang sedang menjalani masa hukumannya di Lapas Klas 1 Surabaya, dan baru pertama kali masuk penjara (buka residivis).

Penelitian ini menggunakan wawancara pada subjek dan significant others, dalam penelitian ini significant others adalah penjaga blok wanita yang setiap harinya mengetahui apa yang dilakukan narapidana wanita di dalam Lapas, selain itu juga digunakan Life History Questionnaire yang diadaptasi oleh Johnson, Sharon L (1997) dalam Therapist's Guide to Clinical Intervention. Pemberian kuesioner ini bertujuan untuk menambah data mengenai gambaran menyeluruh tentang latar belakang dan pengalaman subjek.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian diatas keenam subjek

mempunyai pemahaman diri yang baik, semua subjek dapat mengetahui apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan masing-masing, keenam subjek juga mengerti apa yang mereka rasakan saat berada di dalam Lapas, namun subjek 2 mempunyai pandangan negatif terhadap dirinya sendiri sejak subjek 2 masuk di dalam Lapas, subjek 2 merasa risih dengan dirinya sendiri. Adanya pemahaman tentang diri sendiri ini merupakan kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya. Semakin orang dapat memahami dirinya, semakin ia dapat menerima dirinya (Hurlock, 1978). Faktor lain yang menyebabkan individu lebih mudah menerima keadaan dirinya adalah adanya pengharapan yang realistis, menurut Kubler-Ross (1969) sikap penerimaan diri terjadi bila seseorang mampu menghadapi kenyataan daripada hanya menyerah pada pengunduran diri atau tidak adanya harapan, keenam subjek memiliki pengharapan yang realistis sekalipun subjek 2 masih menganggap negatif terhadap dirinya, keenam subjek memiliki harapan-harapan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik saat mereka keluar dari Lapas.

Tidak adanya hambatan di dalam lingkungan juga dapat mendukung seseorang dalam menerima keadaan dirinya, karena seseorang yang sudah memiliki harapan yang realistis tetapi lingkungan disekitarnya tidak memberikan kesempatan atau menghalanginya, harapan individu tersebut akan sulit tercapai (Hurlock, 1978). Hal tersebut tidak berpengaruh pada subjek 1, subjek 3, subjek 4, dan subjek 5 sekalipun beberapa subjek mendapatkan dukungan yang minim dari orang-orang terdekat subjek, seperti suami, namun subjek mempunyai pengharapan yang realistis terhadap masa depan mereka. Masyarakat memiliki prasangka yang baik karena adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan lingkungan (Hurlock, 1978), penerimaan lingkungan yang baik juga dapat mendukung seseorang dalam menerima keadaan dirinya, lima dari 6 subjek menjalin hubungan baik dengan narapidana lainnya, meskipun beberapa mengaku lebih pendiam saat mereka masuk ke dalam Lapas, satu subjek yakni subjek 5 mengalami masalah dengan lingkungan di dalam Lapas, subjek dikenal

oleh narapidana lainnya sebagai seorang yang pemarah dan mudah tersinggung, namun subjek tidak memperdulikan hal tersebut. Individu yang menerima dirinya memiliki penilaian yang realistis dan menghargai keberadaannya, memiliki kepastian mengenai standar dan pendiriannya sendiri tanpa menghiraukan opini orang lain, serta memiliki penilaian batasan yang realistis tanpa menyalahkan diri secara irasional (Pannes dalam Hurlock, 1978)

Keenam subjek mengalami perubahan emosi sejak mereka masuk Lapas, namun tidak semua perubahan emosi yang subjek alami merupakan perubahan emosi yang negatif, beberapa dari mereka mengalami perubahan emosi yang positif. Perubahan emosi yang bersifat positif adalah 3 dari 6 subjek mempunyai perubahan secara religiusitas, subjek merasa dapat lebih mengontrol emosi masing-masing saat mereka berdoa dan mendekati diri pada Allah, sementara 3 subjek lainnya mengalami perubahan emosi yang signifikan mengarah ke negatif, 2 subjek mengalami perubahan temperamen yang lebih tinggi, dan satu subjek menjadi pendiam dan merasa dirinya tidak bahagia. Adanya gangguan emosi yang berat membuat hambatan seseorang dapat menerima keadaan dirinya, menurut Hurlock (1978) terciptanya individu yang dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia karena tekanan emosi sekecil apapun dapat mengganggu keseimbangan individu.

Empat dari subjek masih menganggap dirinya berharga, sekalipun subjek menjadi seorang narapidana dan telah melakukan kesalahan besar dalam hidupnya, namun subjek 2 dan 3 menganggap negatif tentang dirinya saat subjek menjadi narapidana, subjek merasa dirinya sudah tidak berharga lagi sejak subjek masuk di dalam Lapas.

Individu yang mengidentifikasi seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan dapat membangun sikap-sikap positif terhadap diri sendiri, dan bertingkah laku dengan baik menimbulkan penilaian dan penerimaan diri yang baik (Hurlock, 1978), hal tersebut dapat mempengaruhi penerimaan diri pada seseorang. Tiga dari 6 subjek dapat mengidentifikasi terhadap narapidana lainnya yang notabennya memiliki keadaan yang sama dengan subjek, ketiga subjek menganggap positif narapidana

lainnya dan menganggap narapidana lainnya dapat menerima keadaan dirinya saat ini. Ketiga subjek lainnya, menganggap negatif narapidana lainnya, mereka beranggapan narapidana lainnya kesulitan untuk menerima dan beradaptasi dengan lingkungannya saat ini.

Faktor pendukung penerimaan diri yang lain adalah adanya perspektif diri yang luas (*self perspective*), rata-rata subjek memiliki persepektif negatif terhadap dirinya, mereka ketakutan saat harus kembali ke masyarakat dengan status baru yakni mantan narapidana, hanya 2 subjek yang memandang positif terhadap dirinya sendiri sekalipun masih ada ketakutan untuk kembali ke masyarakat, namun subjek mencoba untuk berpikir positif. Penerimaan diri merupakan derajat dimana individu memiliki kesadaran terhadap karakteristiknya, kemudian ia mampu dan bersedia untuk hidup dan dengan karakteristik tersebut (Jersild dalam Hurlock, 1978). Sisi lain, pola asuh di masa kecil yang baik juga dapat berpengaruh dalam proses penerimaan diri pada individu, seorang anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai individu yang dapat menghargai dirinya sendiri (Hurlock, 19878). Semua subjek dididik dengan cara orang tua masing-masing, namun semua subjek dididik dengan baik, sehingga saat kecil mereka tidak mengalami hambatan yang berarti.

Konsep diri stabil juga merupakan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada seseorang, individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil, akan sulit menunjukkan pada orang lain siapa ia sebenarnya, sebab ia sendiri ambivalen terhadap dirinya (Hurlock, 1978). Lima dari 6 subjek memiliki konsep diri yang stabil, kelima subjek memiliki konsep diri yang lebih positif saat di dalam Lapas, meskipun terkadang masih ada gejala emosi, namun subjek berusaha mengendalikannya dengan cara mendekati diri dengan Allah. Sementara subjek 2, masih memiliki konsep diri yang cenderung tidak stabil.

Menurut Johnson (1993) penerimaan diri adalah suatu sikap menghargai diri sendiri atau dalam arti yang berlawanan adalah seseorang yang tidak melihat dirinya sebagai suatu yang selalu berkekurangan sehingga menyebabkan perasaan benci terhadap diri sendiri. Lima dari 6 subjek penelitian sudah mampu menghadapi kenyataan,

mampu dan bersedia hidup dengan karakteristik yang ada di dalam diri mereka saat ini. Satu dari 6 subjek penelitian masih mengalami penolakan atas keadaan dirinya saat ini, masih adanya pandangan negatif terhadap dirinya sendiri saat subjek menjadi narapidana. Hal yang paling mendukung dalam penerimaan diri keenam subjek adalah adanya dukungan dari keluarga yang secara konsisten, serta adanya sikap menyenangkan dari lingkungan baru subjek dalam hal ini adalah lingkungan di dalam Lapas, individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan Pannes (dalam Hurlock, 1978).

Faktor lain yang dapat mendukung penerimaan diri pada kelima subjek penelitian adalah faktor religius subjek, ketika subjek merasa lebih dekat dengan Allah subjek merasa dapat menjalani hukuman dengan ikhlas tanpa harus menyalahkan orang lain, kelima subjek menyerahkan keadaan mereka kepada Allah sebagai Tuhan yang akan membantu umatnya saat mengalami kesulitan. Rata-rata semua subjek mengalami perubahan secara religiusitas, dimana mereka lebih rajin beribadah dan mendekati diri kepada Allah SWT sebagai salah satunya tempat subjek untuk meminta bantuan untuk menguatkan diri subjek agar dapat menjalani hukuman dalam Lapas dengan ikhlas.

Faktor lain yang menyebabkan penerimaan diri subjek adalah kematangan umur, subjek 2 yang memang paling muda dibandingkan dengan 5 subjek lainnya mengalami kesulitan untuk menerima keadaan dirinya dan subjek 6 adalah subjek dengan umur yang paling tua dapat menerima keadaan subjek dengan cepat, bahkan subjek dapat menemukan sisi positif dari hukuman yang subjek jalani, menurut Akçakoca (1997 dalam Ceyhan & Ceyhan, 2011) bahwa umur dapat mempengaruhi level penerimaan diri seseorang, semakin banyak umur seseorang maka semakin tinggi level penerimaan diri pada seseorang, seseorang yang mempunyai umur yang lebih matang memiliki *social skill* yang lebih baik dari pada subjek yang umurnya lebih muda, dapat mengelola pengalaman-pengalaman negatifnya

menjadi hal yang positif dan menjadi pelajaran dalam hidupnya.

Dari uraian diatas dapat diketahui faktor paling mendasar dari penerimaan diri adalah pemahaman atas diri sendiri, mengetahui apa yang jadi kelebihan dan kemampuan yang ada di dalam dirinya, memandang diri secara negatif dan tidak percaya dengan kemampuannya membuat individu kesulitan untuk menimbulkan harapan-harapan yang realistis. Hal tersebut tidak muncul dalam masing-masing subjek, sekalipun subjek yang menilai negatif terhadap dirinya, masih mempunyai harapan-harapan yang realistis terhadap kehidupannya kedepan setelah subjek keluar dari Lapas. Pengharapan yang realistis akan muncul saat tidak adanya hambatan di dalam lingkungan (*absence of environmental obstacles*), dalam hal ini adalah dukungan dari lingkungan terdekat, dalam hal ini tidak berpengaruh secara signifikan, beberapa subjek tidak mendapat dukungan minim dari keluarga terdekat namun mereka masih memiliki penghadapan yang realistis saat keluar dari Lapas nantinya. Penerimaan diri dari keenam subjek diatas, masing-masing faktor tidak memiliki keterkaitan yang signifikan atas dinamika penerimaan diri masing-masing subjek. Faktor lamanya vonis hukuman dan kejahatan apa yang dilakukan tidak berhubungan langsung dengan proses penerimaan diri pada subjek. Subjek yang mendapatkan vonis hukuman lebih lama tidak membuat subjek kesulitan untuk menerima keadaan dirinya.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Dinamika penerimaan diri pada narapidana wanita bergantung pada faktor yang menjadi pendukung dari penerimaan diri yakni adanya pandangan diri yang positif, dukungan keluarga terdekat yang diberikan secara konsisten, adanya sikap menyenangkan dari lingkungan baru, dalam hal ini adalah lingkungan di dalam Lapas, serta kemampuan *social skill* yang baik pada narapidana wanita membuat seorang narapidana wanita dapat menjadikan pengalaman negatifnya menjadi pelajaran positif dalam hidupnya.

PUSTAKA ACUAN

- Ceyhan, A. A. & Ceyhan, E. (2011). Investigation of University Students' Self-acceptance and Learned Resourcefulness: A Longitudinal Study. *High Education*. 61, 649-661.
- Gussak, D. (2007). Comparing the Effectiveness of Art Therapy on Depression and Locus of Control on Male and Female Inmates. *The Arts in Psychotherapy*.
- Gussak, D. (2009). The Effects of Art Therapy on Male and Female Inmates : Advancing the Reserchbase. *The Arts in Psychotherapy*.
- Hurlock, E. (1978). *Personality development*. Tokyo: McGraw-Hill Publishing Company, Ltd.
- Johnson, D. W. (1993). *Reaching out interpersonal effectiveness and self actualization 4th*. USA: Allyn & Bacon.
- Johnson, S. L. (1997). *Therapist's Guide to Clinical Intervention*. USA : Academic Press.
- Kubler-Ross, E. (1998). *On death and dying (Kematian sebagai bagian kehidupan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Laporan Studi Perempuan Tindak Kriminalitas (2011) Badan Pusat Statistik [on-line]. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2012 dari http://www.bps.go.id/hasil_publicasi/flip_2011/4401004/files/search/searchtext.xml
- Poerwandari, K. (2011). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3, Universitas Indonesia.
- Rizkiana, U. (2012). *Penerimaan Diri Pada Remaja Penderita Leukimia*. Jakarta : Universitas Gunadarma.
- Utari, D. (2012). *Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga Binaan Wanita Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II Bandung*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Widagdo, S. (2012). *Kamus Hukum*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya